

PENINGKATAN POTENSI SEKTOR PERTANIAN JAWA TIMUR DENGAN METODE TIPOLOGI KLASSEN DAN LQ (LOCATION QUOTIENT) TAHUN 2014 – 2017

Okta Risky Anggraini,
Universitas Negeri Malang
E-mail:oktarsky17@gmail.com

Abstrak: Sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi penghidupan bagi sebagian besar masyarakat Jawa Timur. Produksi hasil pertanian berperan penting dalam pembangunan, terutama untuk memenuhi konsumsi pangan dalam negeri, ketahanan pangan dan juga meningkatkan pendapatan ekspor di Jawa Timur. Namun faktanya pembangunan pertanian berkelanjutan masih jauh dari kata ideal, sehingga perlu adanya perhitungan persebaran hasil pertanian untuk mengetahui subsektor mana yang sudah unggul dan subsektor mana yang masih memiliki kekurangan dalam pengembangannya. Maka dari itu dalam observasi ini dibahas analisis tipologi klassen dan analisis LQ yang digunakan untuk salah satu acuan dalam pengembangan sektor pertanian di Jawa Timur agar dapat berperan maksimal dalam meningkatkan PDRB Jawa Timur pada khususnya dan PDB Nasional pada umumnya

Keywords: pertanian, pengembangan, pembangunan perekonomian.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor basis dalam PDB Nasional. Tak terkecuali dengan Provinsi Jawa Timur, pertanian juga menjadi salah satu sektor basis dalam 17 sektor perekonomian di dalam PDRB. Jawa Timur memiliki 38 Kabupaten/Kota yang sebagian besar sektor pertanian juga merupakan sektor basis. Sektor pertanian meliputi subsektor tumbuhan bahan santapan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, serta subsektor kehutanan. Realitas menunjukkan jika sektor pertanian memegang peranan penting dalam sumbangannya terhadap produk dalam negeri bruto. Tingkat pertumbuhan subsektor pertanian berarti kaitannya dengan perkembangan sektor perekonomian yang lain. Hanya saja sumbangan zona pertanian terhadap produk domestik bruto dari tahun ke tahun terus menyusut sejalan dengan pesatnya pembangunan yang menimbulkan berkurangnya lahan untuk bercocok tanam.

Kontribusi pertanian pada pembangunan ekonomi (Todaro, 2011) ialah pertanian sebagai penyerap tenaga kerja, kontribusi ada pendapatan, kontribusi dalam penyediaan pangan, pertanian sebagai penyedia bahan baku, kontribusi dalam wujud modal. Melalui konsep tersebut, sektor pertanian diharapkan sanggup meningkatkan perekonomian, sehingga sanggup jadi sumber

perkembangan baru untuk perekonomian Indonesia, utamanya dalam pencapaian target mensejahterakan petani karena sediakan lapangan pekerjaan, pemerataan pembangunan wilayah, pasar input maupun output untuk agroindustri, menciptakan devisa dengan ekspor, tingkatkan pemasukan nasional, mempertahankan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Pendapat Sadono (2000), “perlengkapan buat mengukur keberhasilan perekonomian sesuatu daerah merupakan perkembangan ekonomi daerah itu sendiri”. Perekonomian daerah hendak hadapi peningkatan dari tahun ketahun disebabkan terdapatnya akumulasi pada aspek penciptaan. Tidak hanya aspek penciptaan, jumlah angkatan kerja yang bekerja pula hendak bertambah dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan optimal maka dapat tingkatkan perkembangan ekonomi. Pencapaian perkembangan ekonomi yang besar merupakan salah satu dari 4 tujuan utama kebijakan ekonomi makro. GDP merupakan dimensi atas nilai pasar output berbentuk benda serta jasa yang dihasilkan oleh faktor- faktor penciptaan baik tanah, tenaga kerja, serta modal yang dihasilkan sesuatu negeri dalam periode waktu tertentu (Case and Fair, 2004).

Diperlukan regenerasi dan pembangunan berkelanjutan dengan cara digitalisasi dan metode dalam pertanian, agar dapat mengefektifkan waktu, biaya, tenaga dan juga meningkatkan produktifitas yang juga dapat meningkatkan keuntungan yang diterima petani sehingga dalam hal ini percepatan pertumbuhan pertanian dapatdicapai melalui memicu pusat pertumbuhan (*growth poles*) yang akan meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian lainnya karena biasanya sektor – sektor sulit berkembang cepat jika bersamaan. Namun fakta di lapangan menunjukkan kesejahteraan petani masih kurang, sehingga dalam hal ini pemerintah setempat dalam hal ini adalah pemerintah Jawa Timur diharapkan dapat membuat kebijakan yang memihak petani yaitu dengan cara perhitungan LQ dan tipologi klassen untuk mengetahui sektor mana yang sudah unggul dan sektor mana yang masih perlu pengembangan sehingga pemerintah dapat mengelompokkan dan memfokuskan pengembangan pertanian berkelanjutan, tidak hanya itu perhitungan ini juga dapat menjadi acuan dalam mendorong peningkatan kualitas maupun kuantitas mana saja yang kurang dan mengembangkan subsektor kategori basis. Oleh karena itu, peran utama sektor pertanian terhadap perkembangan perekonomian suatu negara adalah pertumbuhan dalam sektor pertanian itu sendiri.

METODE

Menurut Baskoro (2009), observasi secara umum terdiri dari beberapa bentuk, yaitu observasi systematic, unsystematic, observasi eksperimental, observasi

natural, observasi partisipan, non partisipan, observasi unobtrusive, obtrusive, observasi formal, dan informal. Pada observasi kali ini digunakan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan observer tidak mengambil bagian secara langsung di dalam suasana kehidupan yang diobservasi, namun bisa dikatakan sebagai pengamat, dan bukan sebagai pelaku. Pada hal ini perisetter letak diluar subjek yang diamati serta tidak turut dalam kegiatan – kegiatan yang mereka jalani.

Adapun data – data yang digunakan adalah data menurut data PDRB Jatim menurut tahun konstan tahun 2014-2017, PDB Nasional tahun pada 2014-2017 meliputi: nilai tambah sektor dan subsektor pertanian terdapat pada data BPS. Data harga konstan merupakan data PDRB yang diukur dari harga dasar tahun – tahun sebelumnya sehingga factor inflasi dapat dihilangkan. Pada observasi ini menggunakan metode analisis tipologi klassen dan LQ (*Location Quotient*).

Alat analisis Tipologi Klassen dipakai untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat kuadran, yaitu:

- Kuadran I : daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)
 - Kuadran II : daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*)
 - Kuadran III : daerah berkembang cepat namun tingkat pendapatan rendah (*high growth but low income*)
 - Kuadran IV : daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*)
- (Syafrizal, 1997: 27-38; Kuncoro, 1993: Hill, 1989).

Tipologi Klassen

		PDRB per kapita (y)	
		$y_i < y$	$y_i > y$
Laju Pertumbuhan (r)	$r_i > r$	Daerah berkembang Cepat	Daerah cepat maju dan Cepat tumbuh
	$r_i < r$	Daerah relatif Tertinggal	Daerah maju tapi Tertekan

Keterangan :

- r_i = laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota i
- r = laju pertumbuhan total PDRB Jawa Timur
- y_i = pendapatan perkapita kabupaten/ kota i
- y = pendapatan perkapita Jawa Timur

Metode selanjutnya adalah *Location Quotient (LQ)* adalah perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional. Dengan alat analisis *location question (LQ)* ini dapat diketahui sektor ekonomi unggulan pada masing – masing sektor/subsektor. (Tarigan,2015)

Formulasi dari teknik analisis tersebut adalah :

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Keterangan:

- LQ = *Location Quotient* (hasil bagi lokasi)
- X_r = Sumbangan sektor i daerah studi k (kabupaten/kota) dalam pembentukan Produk Domestik Regional Riil daerah studi.
- RV_r = Produk Domestik Regional Riil total di semua sektor daerah studi.
- X_n = Sumbangan sektor i daerah referensi (koridor propinsi) dalam pembentukan Produk Domestik Regional Riil daerah referensi.
- RV_n = Produk Domestik Regional Riil total di semua sektor daerah referensi.

Semakin besar nilai LQ sesuatu sektor berarti semakin pula *competitif advantage* wilayah yang bersangkutan dalam meningkatkan sektor tersebut. Dari hasil perhitungan yang diperoleh, apabila nilai LQ lebih kecil ataupun sama dengan 1, menunjukkan jika sektor tersebut bukan sektor unggulan. Apabila nilai LQ lebih besar dari 1, menunjukkan jika sektor tersebut merupakan sektor unggulan.

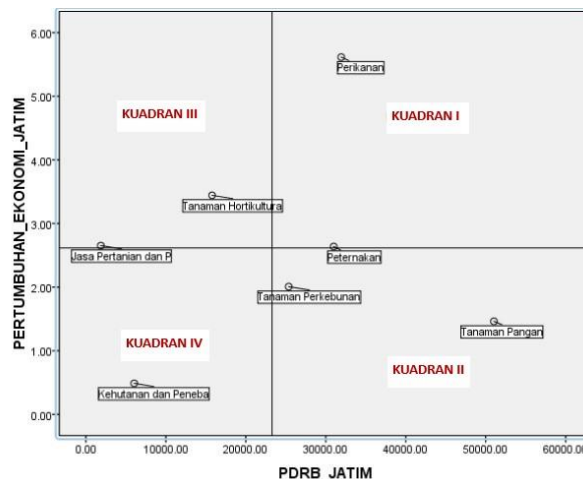
Untuk mengenali sektor unggulan, akan digunakan gabungan analisis tipologi kelas serta LQ . Subsektor yang ada pada klasifikasi cepat tumbuh dan berkembang, setelah itu akan diketahui koridor mana yang mempunyai peringkat awal, kedua, ketiga serta keempat.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil observasi kali ini menggunakan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) berupa data PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur pada tahun 2014 – 2017. Dalam data sektor pertani anter sebut terdiri dari beberapa subsektor yang terdiri dari tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, perburuan dan jasa, kehutanan dan penebangan kayu, dan perikanan. Tujuan dari observasi menggunakan metode tipologi kelas kali ini adalah untuk mengetahui sektor yang dapat dikembangkan sebagai upaya untuk menentukan prioritas pembangunan serta menganalisis perbandingan antar subsektor perekonomian agar dapat tepat sasaran dan merata dalam pembangunan perekonomian berkelanjutan di Provinsi Jawa Timur kedepannya.

Seperti yang telah disebutkan diatas yang mana tipologi kelas pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Hasil perhitungan yang membandingkan PDRB Jatim pada sumbu X dan Pertumbuhan Ekonomi Jatim pada sumbu Y yang dibuat menggunakan aplikasi SPSS 16.0 sehingga dapat diketahui pola pertumbuhan ekonomi dari masing-masing subsektor pertanian di Jawa Timur.

Data yang dibutuhkan saat perhitungan tipologi kelas menggunakan SPSS 16 adalah data PDRB Povinsi Jawa Timur dan Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.



Dari hasil output aplikasi SPSS 16 diketahui : Kuadrant I, pada kuadrant I terdapat subsektor perikanan dan peternakan yang masuk pada kuadrant cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) adalah perikanan., selain itu peternakan juga masuk pada kuadrant pertama meskipun cenderung menuju kuadrant II. Kedua sector ini merupakan sektor basis dan memiliki

pertumbuhan ekonomi cenderung naik dan stabil tiap tahunnya sehingga tidak heran jika sektor ini berada pada kuadran I.

Kuadran II, pada kuadran II diketahui subsektor perkebunan dan tanaman pangan termasuk yang masuk pada daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) tren PDRB subsektor tanaman pangan cenderung naik, namun terjadi penurunan pada 2017 dan tergolong masih stabil menumbang PDRB/PDB Nasional.

Kuadran III, pada kuadran III diketahui subsektor pertanian berkembang cepat namun tingkat pendapatan tergolong rendah (*high growth but low income*) yaitu tanaman hortikultura dan jasa pertanian dan perburuan. Hortikultura (tanaman kebun) dari tahun ke tahun tren PDRB cenderung naik.

Kuadran IV, pada kuadran IV diketahui subsektor pertanian yang relatif tertinggal (*low growth and low income*) yaitu subsektor kehutanan dan penebangan kayu.

NO	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2014	2015	2016	2017	LQ JATIM	BASIS / NON BASIS
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian						
	a. Tanaman Pangan	1.341	1.332	1.334	1.307	1.329	BASIS
	b. Tanaman Hortikultura	0.859	0.887	0.929	0.906	0.895	NON BASIS
	c. Tanaman Perkebunan	0.537	0.535	0.518	0.520	0.528	NON BASIS
	d. Peternakan	1.628	1.611	1.611	1.648	1.625	BASIS
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0.767	0.765	0.766	0.765	0.766	NON BASIS
2	2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.737	0.752	0.699	0.751	0.735	NON BASIS
3	3 Perikanan	1.102	1.085	1.094	1.109	1.097	BASIS

Metode yang kedua yaitu menggunakan perhitungan LQ (*Location Quotient*). Perhitungan LQ menggunakan 2 data yaitu PDB Nasional dan PDRB Jatim yang mana cara perhitungannya sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, sehingga hasil perhitungannya sebagai berikut: berdasarkan metode LQ diketahui bahwa tanaman pangan memiliki tren LQ naik turun setiap tahunnya, namun berdasarkan hasil perhitungan LQ pseada tahun 2014 – 2017 sebesar 1.329 sehingga subsektor ini dapat dikatakan subsektor basis dalam sektor pertanian karena $LQ > 1$. Tanaman pangan berada pada kuadran II dan termasuk kedalam sub sektor basis berdasarkan perhitungan LQ. Tanaman pangan merupakan komoditas utama pertanian Jawa Timur namun dari tahun ke tahun hasil komoditi ini semakin turun karena banyak lahan persawahan yang digunakan untuk perumahan. Pengalihan lahan kedepannya seharusnya memperhatikan aspek – aspek pembangunan berkelanjutan agar lahan persawahan tidak habis digunakan sebagai lahan perumahan dan ketahanan pangan terjaga.

Tanaman hortikultura dari tahun 2014 – 2017 memiliki tren yang naik

namun berdasarkan hasil perhitungannya subsektor ini bukan termasuk sektor basis dalam sektor pertanian karena nilai LQ nya sebesar 0.895. Dikarenakan subsektor ini bukan basis, maka perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah terkait pengembangan sumber daya manusia.

Tanaman perkebunan dari tahun 2014 – 2017 tergolong stagnan pertumbuhannya dan hasil perhitungannya termasuk dalam kategori non basis karena $LQ < 1$ sebesar 0.528 dan yang paling rendah hasilnya dibanding subsektor dalam pertanian lain. Tanaman perkebunan berada pada kuadran II dan bukan merupakan sektor basis. Sebagian besar tanah di Jawa Timur lebih cocok ditanam tanaman pangan dan hortikultura dibanding tanaman perkebunan. Hanya ada beberapa komoditi perkebunan yang menjadi unggulan, salah satunya tebu. Masyarakat Jawa Timur dapat memaksimalkan output dari tanaman tebu untuk menaikkan pertumbuhan subsektor ini.

Peternakan naik signifikan pada tahun 2017 dibanding 2016, hasil perhitungannya termasuk dalam kategori basis karena nilai $LQ > 1$ yaitu sebesar 1,625. Subsektor peternakan berada pada kuadran I dan merupakan sektor basis di Jawa Timur. Tidak heran jika sektor ini merupakan sektor basis dan pertumbuhan tiap tahunnya tergolong stabil karena memang sebagian besar masyarakat Jawa Timur merupakan petani dan peternak. Agar sektor ini tetap berkembang dan stabil pemerintah Jawa Timur harus memperhatikan arus permintaan dan penawaran hewan ternak dengan cara meminimalisir impor jika tidak terlalu urgen sehingga harga hewan ternak bisa stabil dan kesejahteraan peternak terjamin.

Jasa pertanian dan perburuan dari tahun 2014 – 2017 tergolong stagnan pertumbuhannya dan hasil perhitungannya termasuk dalam kategori non basis karena hasil perhitungan $LQ < 1$ sebesar 0.765. Subsektor jasa pertanian dan perburuan berada pada kuadran II dan bukan merupakan sektor basis di Jawa Timur karena memang pertanian di Jawa Timur sebagian besar masih tradisional dan tiap petani cenderung memiliki tanah yang tidak terlalu luas oleh karena itu untuk memaksimalkan profit mereka banyak yang mengolah sendiri tanah mereka tanpa menggunakan jasa ini. Selain itu perburuan di Jawa Timur juga jarang karena sebagian besar petani lebih memilih peternakan daripada berburu. Namun jasa pertanian mengalami peningkatan output dari tahun ke tahun dikarenakan semakin berkembangnya teknologi juga berpengaruh terhadap permintaan digitalisasi dan metode dalam pertanian untuk dapat mengefektifkan waktu, biaya, tenaga dan juga meningkatkan produktifitas sehingga jasa pertanian sangat diperlukan di era revolusi industri 4.0 ini.

Kehutanan dan Penebangan Kayu dari tahun 2014 – 2017 tergolong fluktuatif pertumbuhannya, dan hasil perhitungannya termasuk non basis karena nilai $LQ < 1$ sebesar 0.751. Subsektor kehutanan dan penebangan kayu

berada pada kuadran IV dan bukan merupakan sektor basis, meskipun luas hutan di Jawa Timur sekitar 42% namun yang dimanfaatkan sebagai hutan rakyat hanya sekitar 14%. Untuk meningkatkan output pemerintah dapat meminjamkan hutan negara untuk ditanami oleh masyarakat, selain itu sektor swasta juga bisa bekerja sama untuk mengolah hasil hutan namun dengan syarat masyarakat maupun investor harus mengutamakan keberlanjutan hutan dengan cara tebang pilih dan reboisasi

Subsektor perikanan memiliki tren pertumbuhan yang naik dari tahun 2014 – 2017, dan hasil perhitungan $LQ > 1$ yaitu sebesar 1.109 sehingga subsektor perikanan menjadi sektor basis dalam sektor pertanian. Sektor perikanan berada pada kuadran I dan merupakan sektor basis di Jawa Timur, dengan pertumbuhan yang relatif tinggi dan output nya juga tergolong besar.

Untuk meningkatkan hasil sektor yang belum basis maka harusnya dilakukan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang ada, maka hal ini sejalan dengan jurnal berjudul “Optimalisasi Potensi Perekonomian Hasil Pertanian Melalui Strategi Pengembangan Tenaga Kerja Desa Banjarsari Gresik” yang menyebutkan bahwa “kapasitas kelembagaan petani dilakukan sejalan dengan kegiatan penyuluhan pertanian dengan momotivasi petani untuk berpartisipasi dalam kelembagaan pertanian”. Selain itu sektor basis juga perlu pembangunan berkelanjutan agar hasil yang diperoleh tetap maksimal. Hal ini sejalan dengan rujukan yang berjudul “Pengembangan Potensi Masyarakat Melalui Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan Kecamatan Buol, Provinsi Sulawesi Tengah” yang menyebutkan bahwa “cara meningkatkan kesejahteraan melalui pertanian berkelanjutan adalah dengan (1) Peningkatan akses terhadap usaha pertanian, perkebunan dan peternakan; (2) Penyediaan sarana dan prasarana pasar pertanian; (3) Pengembangan kelembagaan dan perlindungan terhadap petani; (4) Penumbuhan industri pengolahan hasil pertanian di pedesaan; (5) Peningkatan jaringan pemasaran hasil pertanian”.

Tabel 1. Data PDB Nasional

PDB Nasional Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)						
NO	PDB Subsektor	TAHUN				Rata-rata PDRB 4 tahun terakhir
		2014	2015	2016	2017	
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	880389.50	906805.50	936356.90	970262.90	923453.70
	a. Tanaman Pangan	268426.90	280018.80	287216.50	293858.00	282380.05
	b. Tanaman Hortikultura	124300.90	127110.00	130832.30	135649.00	129473.05
	c. Tanaman Perkebunan	338502.20	345164.90	357137.70	373194.20	353499.75
	d. Peternakan	132221.10	136936.40	143036.50	148688.80	140220.70
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	16938.40	17575.40	18133.90	18872.90	17880.15
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	59573.50	60623.50	60002.00	61279.60	60369.65
3	Perikanan	189089.70	204016.80	214596.60	226833.20	208634.08
	TOTAL PDB SEKTOR PERTANIAN	1129052.70	1171445.80	1210955.50	1258375.70	1192457.43

Sumber :bps.go.id

Tabel PDB Nasional digunakan untuk membandingkan sektor di Nasional dan di Jawa Timur guna perhitungan metode LQ.

Tabel 2. Data PDRB Jawa Timur

NO	PDRB Subsektor (Seri 2010)	TAHUN				Rata-rata PDRB 4 tahun terakhir
		2014	2015	2016	2017	
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	120975.93	124238.37	127121.61	127766.74	125025.6625
	a. Tanaman Pangan	49679.13	51233.84	52136.82	51084.28	51033.5175
	b. Tanaman Hortikultura	14735.31	15476.63	16541.38	16342.74	15774.015
	c. Tanaman Perkebunan	25064.59	25379.05	25192.05	25834.25	25367.485
	d. Peternakan	29704.57	30302.77	31360.23	32584.45	30988.005
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1792.32	1846.09	1891.13	1921.02	1862.64
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	6055.08	6257.5	5709.67	6122.53	6036.195
3	Perikanan	28752.94	30393.53	31931.63	33471.29	31137.3475
	TOTAL PDRB SEKTOR PERTANIAN	155783.94	160889.41	164762.91	167360.56	162199.205

Sumber :bps.go.id

Tabel PDRB Jawa Timur digunakan untuk membandingkan sektor di Nasional dan di Jawa Timur guna perhitungan metode LQ.

Tabel 3. Data Pertumbuhan Ekonomi

NO	PDB Subsektor	PERTUMBUHAN EKONOMI (Persen)				Rata-Rata Pertumbuhan
		2014	2015	2016	2017	
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian					
	a. Tanaman Pangan	2.98	3.13	1.76	-2.02	1.46
	b. Tanaman Hortikultura	3.06	5.03	6.88	-1.2	3.44
	c. Tanaman Perkebunan	4.97	1.25	-0.74	2.55	2.01
	d. Peternakan	1.15	2.01	3.49	3.9	2.64
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	3.59	3	2.44	1.58	2.65
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.13	3.34	-8.75	7.23	0.49
3	Perikanan	6.87	5.71	5.06	4.82	5.62

Sumber :bps.go.id

Data pada tabel pertumbuhan ekonomi digunakan untuk perhitungan dengan metode tipologi klasen sehingga dapat ditemukan kuadran – kuadran dari masing – masing subsektor pertanian.

SIMPULAN

Berdasarkan metode tipologi klasen di empat kuadran sektor pertanian yang tergolong subsektor yang cepat maju dan cepattumbuh adalah subsektor perikanan dan peternakan. Yang tergolong subsektor maju namun tertekan adalah subsektor tanaman perkebunan dan tanaman pangan. Yang tergolong subsektor yang berkembang cepat adalah tanaman hortikultura dan jasa pertanian dan perburuan, dan subsektor pertanian yang relatif tertinggal adalah subsektor kehutanan dan penebangan kayu. Dengan adanya metode tipologi klasen dapat kita ketahui sektor

mana saja yang butuh perhatian ekstra karena perkembangannya relative tertekan, dan sektor mana saja yang sudah baik dan harus tetap dipertahankan.

Sedangkan hasil metode LQ dari rata – rata pertumbuhannya fluktuatif namun masih tergolong stabil. Subsektor yang menjadi unggulan / subsektor basis dalam sektor pertanian ini adalah subsektor peternakan disusul tanaman pangan dan perikanan. Selanjutnya pada perhitungan LQ subsektor non basis pada sektor pertanian adalah tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu.

Sehingga dalam menetapkan kebijakan pembangunan dan pengembangan sektoral dalam hal ini adalah sektor pertanian maka hendaknya mensinkronkan antar subsektor agar terjadi kesinambungan sehingga subsektor yang cenderung masih tertekan bisa diangkat oleh sektor lainnya agar pendapatan perkapita juga naik. Semua subsektor dalam pertanian ini tetap harus mendapatkan perhatian secara maksimal sesuai dengan potensi dan peluang dalam pengembangannya, sehingga dapat menciptakan kesinambungan antar subsektor dalam hal ini sektor pertanian sehingga dapat mengoptimalkan hasil outputnya sehingga dapat menyejahterakan petani pada khususnya dan meningkatkan PDB pada umumnya. Sehingga peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan juga harus berpihak terhadap kesejahteraan petani bukan hanya untuk segelintir kalangan saja. Selain itu masyarakat juga turut andil dalam pengembangan sektor pertanian ini dengan cara kritis terhadap kebijakan yang ada dan tetap berinovasi dalam mengembangkan sektor pertanian agar pertanian Jawa Timur bisa menerapkan pembangunan perekonomian berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Androsova, I. V., Melnichuk, A. V., Bondaletov, V. V., Vinichenko, M. V., & Duplij, E. V. (2016). On the issue of state support of agriculture: Regional aspect. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(1S).
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Indonesia 2017*. bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017*. jatim.bps.go.id.
- Fitrianto, A. R., Khoirunnisa, A. W. F., & Amaliyah, L. (2020). Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok Sebuah aksi partisipatorif dalam memelihara Irigasi Pertanian Di Desa Bedohon, Jiwan, Madiun. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 79-86.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis peran sector pertanian dalam perekonomian dan kesempatan kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45-54.
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP

STIM YKPN.

- Nasir, B. H., Lakani, I., & Monde, A. (2019). Kkn-ppm Penerapan Teknologi Usaha tani Konservasi Terpadu pada Daerah Rawan Longsor untuk Pengembangan Pertanian Berkelanjutan dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. *Jurnal Abditani*, 2(1), 37-42.
- Oktavia, H. F. (2020). Pemberdayaan Petanidalam Mengurangi Residu Melalui Pertanian Ramah Lingkungan di BPP Tambun Utara, Kabupaten Bekasi. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 27-38.
- Rahayu, E. S. (2010). Aplikasi Tipologi Klassen pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali. *Journal of Rural and Development*, 1(2).
- Rosmini, R., Lakani, I., & Najamudin, N. (2019). Pengembangan Potensi Masyarakat melalui Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Bukal Kabupaten Buol Propinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Abditani*, 2(1), 22-28.
- Sukirno, S. (2004). Makro ekonomi teori pengantar. *Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa*.
- Tarigan, Robinson. (2015). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. *Jakarta: BumiAksara*.
- Tarigan, Robinson. (2016). Perencanaan Pembangunan Wilayah. *Jakarta: BumiAksara*.
- Winoto, J., & Siregar, H. (2016). Agricultural development in Indonesia: current problems, issues, and policies. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(1), 11-36.
- Wicaksono, I. A. (2011). Analisis Location Quotient Sektor Dan Subsektor Pertanian Pada Kecamatan Di Kabupaten Purworejo The Analysis of Location Quotient on Sector and Subsector of Agriculture among the Sub Districts in Purworejo Regency. *Mediagro*, 7(2).